

Penerapan Konsep Pembelajaran Luqmanulhakim Pada Anak Usia Dini

Deden Taufik Hidayat; Zulfitria

Prodi Magister Teknologi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta,

KH Ahmad Dahlan, Cirendeu, Tangerang.

Email: dtaufikhidayat19@gmail.com

Abstrak

Anak usia dini memiliki rentang 2 – 8 tahun dan merupakan usia emas “*Golden Age*” karena pada usia tersebut fondasi-fondasi diri mulai dibangun. Bangunan yang kuat dan baik, karena memiliki fondasi yang kokoh, begitu pula manusia. Oleh Karena usia emas ini, maka pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting sekali diselenggarakan dan diarahkan sedemikian rupa. Salah satu konsep pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini berdasarkan karakternya adalah Konsep Pembelajaran Luqmanulhakim. Konsep ini memuat kecerdasan dasar yang penting untuk anak, diantaranya kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial. Tidak hanya itu, kompetensi yang dibangun juga adalah hal signifikan yaitu kompetensi iman, amal shaleh, dan karakter. Kecerdasan dan kompetensi-kompetensi tersebut penting sekali dibangun pada diri anak pada usia emas tersebut karena akan berimplikasi pada kehidupan anak di masa yang akan datang. Berdasarkan kajian pustaka sederhana, konsep pembelajaran Luqmanulhakim memuat tujuh konsep dasar yang diharapkan itu menjadi bagian kompetensi yang dimiliki dan terbentuk menjadi karakter yang kuat pada dirinya. Ketujuh konsep termuat dari QS Luqman: 12 – 19, yaitu: (1) Mengenalkan pengetahuan tentang Ketauhidan, (2) mengajarkan anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, (3) melatih dan membiasakan sholat, (4) melatih dan membiasakan anak untuk bersyukur dan bersabar, (5) melatih dan membiasakan anak untuk tidak bersikap sombong dan angkuh, (6) melatih dan membiasakan anak untuk hidup bersahaja, dan (7) Melatih dan membiasakan anak untuk bertutur kata yang lembut, bersikap sopan dan santun

Kata Kunci: *Pendidikan Anak Usia Dini, Konsep Pembelajaran, Luqmanulhakim*

A. PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan sumber ilmu pengetahuan yang sarat dengan makna dan kebijaksanaan. Khasanah keilmuannya tidak lekang oleh waktu. Setiap penemuan-penemuan penting dalam sains hampir selalu dan sudah ada dalam Al-Quran. Al-Quran mengandung banyak inspirasi jika manusia mau menggali dengan sungguh-sungguh. Berbagai aspek kehidupan, ada terkaji dalam Al-Quran. Tetapi karena bahasa Al-Quran adalah bahasa Tuhan maka terkadang tidak terlalu banyak manusia bisa langsung memahami ayat demi ayat dan menggali makna dan tafsir yang tersirat di dalamnya.

Dalam hal pendidikan, kiblat para pembelajar khususnya, banyak sekali rujukannya terhadap ilmu-ilmu barat. Padahal jika dikaji lebih dalam, Al-Quran menyimpan banyak dasar teori-teori dan model-model pembelajaran yang tepat guna. Bahkan manfaatnya jauh lebih besar karena lebih komprehensif mencapai berbagai kompetensi pembelajaran. Sebut saja salah satu konsep

pendidikan yang ditawarkan dalam Al-Quran, yakni kisah tentang bagaimana Luqmanulhakim mendidik anaknya. Konsep pendidikan Luqmanulhakim ini ternyata syarat dengan muatan psikologis dan sangat tepat diajarkan untuk anak-anak. Konsep pembelajarannya dapat memacu potensi anak secara mandiri sehingga mampu berkembang dengan baik dan signifikan, kompetensi-kompetensi pembelajaran akan terasah dengan sendirinya pada diri anak.

Dasar-dasar pendidikan yang dilakukan oleh Luqmanulhakim terhadap anaknya merupakan fondasi dasar yang harus di instal pada diri anak. Hal yang sangat mengagumkan dari konsep ini adalah bahwa konsep yang dicanangkan 1400 tahun yang lalu tetapi saat ini sangat tepat digunakan pada era dimana manusia berada pada era transisi digitalisasi teknologi yang semakin pesat. Era ini disebut sebagai era Industri 4.0 dan era Society 5.0 yang tentu akan kurang efektif jika pendidikan anak dilakukan dengan dengan pendekatan konvensional. Hal ini karena pada era ini terjadi sebuah revolusi dunia analog menuju dunia digital dan perkembangan teknologi yang sangat pesat (fast), berubah mendadak (sudden change), tidak bersahabat dengan lambat (unfriendly with slowly), masa depan yang susah untuk diprediksi (unpredictable), yang menghasilkan banyak produk hasil industri yang canggih (sophisticated) bahkan melampaui kesiapan sumber daya manusia secara akumulatif dalam mengantisipasi dampak-dampak yang terjadi dan akan terjadi.

Menurut Chandrawaty dan Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny (2019:103-105), bahwa Era Industri 4.0 dan Era Society 5.0 akan memunculkan dampak positif dan negatif, dampak positif yang diprediksikan akan muncul, diantaranya: (1) Kemudahan mengakses informasi dan pengetahuan dari berbagai belahan dunia dengan kecanggihan internet secara real time on time; (2) Interaksi dan sosialisasi di dunia maya, tidak dibatasi ruang dan waktu; (3) Kehidupan manusia akan sangat dimudahkan dan diringankan dengan bantuan kecanggihan teknologi robot berbasis artificial intelligences; (4) Kebutuhan manusia menjadi simpel dan praktis dengan sistem serba digital, batas negara dan kawasan menjadi semu atau hanya ada dalam peta belaka, tetapi tidak dalam aktivitas keseharian manusia, karena manusia dengan bebas dan mudah untuk masuk dan keluar dari satu negara ke negara lainnya; (5) Pelayanan publik maupun private menjadi simpel, cepat dan praktis, sehingga the excellent service menjadi alat ukur kompetisi; dan (6) adanya pemerataan informasi dan wawasan di seluruh pelosok wilayah, sehingga memberikan tantangan dan peluang yang sama antara penduduk yang tinggal di kota dengan yang di desa, di pesisir, maupun di pedalaman.

Sedangkan dampak negatif bagi kehidupan manusia, diantaranya : (1) Kecanggihan dan kepraktisan hidup, mendorong manusia untuk bersikap egois dan individualistis; (2) Hukum rimba akan menjadi hukum yang berlaku, dimana yang kuat itulah yang berkuasa, dan yang lemah dikuasai dan ditindas; (3) Ketergantungan manusia pada internet dan alat pendukungnya sangat tinggi; (4) Tingkat stres dan kecanduan teknologi meningkat drastis; (5) Norma dan nilai agama atau susila dalam kehidupan manusia melemah; (6) Kemampuan untuk bersosialisasi secara langsung menjadi rendah; (7) Ancaman kerentanan fisik manusia; (8) Sosial emosional masyarakat menjadi rendah dan rentan terhadap konflik dan konfrontasi; (9) Memunculkan ketidakteraturan kehidupan manusia dan semua menjadi sulit untuk diprediksi; (10) Hilangnya keanekaragaman bahasa dan budaya, karena yang ada adalah bahasa dan budaya internasional, sedangkan budaya lokal akan tergerus dan terdegradasi secara perlahan, dan tentu masih banyak dampak negatif lain yang mungkin terjadi.

Hal tersebut di atas, akan berdampak pula pada kehidupan sosial masyarakat dewasa ini. Perubahan Sosial, Budaya, dan Teknologi (Margaret Nelson, 2010) akan berdampak pada upaya orang tua dalam mengantisipasi dan melakukan pencegahan sejak awal (early prevention) terhadap proyeksi dampak-dampak yang akan timbul. Penggunaan media digital telah mempengaruhi tumbuh kembang anak, guru dan orang tua dalam pendidikan dan pengasuhannya cenderung mengalami kecemasan terhadap penggunaan media yang berlebihan tersebut. Masalah pengetahuan dan kompetensi anak secara akademik, yang dahulu menjadi faktor utama kecemasan orang tua, kini telah bergeser kepada kecemasan pada aspek tumbuh kembang anak, yang meliputi : perkembangan sosial emosional, fisik motorik, serta moral dan agama.

Ada hal yang unik terjadi di salah satu Sekolah di Cianjur yang penulis temui, dimana ada seorang anak yang ketergantungan berteman dan berkomunikasi dengan seorang teman yang berasal dari Amerika Serikat yang dia temui di media social. Ketergantungan itu kemudian menganggap dia seakan memiliki teman yang sempurna dan mampu mengerti dirinya. Hal ini berdampak pada kemampuan social anak, dimana dia lebih banyak menyendiri dan tidak terlalu suka bergaul dengan siswa yang lainnya. Hal yang mengasikkan baginya adalah saat malam hari, karena dia berkesempatan berbincang dan mencurahkan segala sesuatunya kepada teman mayanya. Hal ini membuat dia tidak bisa tidur malam hari, karena dia harus beraktivitas demikian, dimana temannya disana hanya bisa berkomunikasi pada jam itu dengannya. Akibatnya siang hari di Sekolah siswa tersebut tidak focus belajar, dia sering mengantuk dan tertidur. Yang sangat disayangkan adalah bahkan ia menganggap bahwa Sekolah tidak lebih banyak memberikan pelajaran baginya dibandingkan interaksi dengan teman mayanya di dunia digital.

Tentu kasus-kasus lain masih banyak ditemukan akhir-akhir ini, terkait dengan dampak negatif penggunaan media digital saat ini. Kekhawatiran orang tua terhadap masa depan anaknya, kebingungan guru bagaimana ia seharusnya mampu mempersiapkan anak-anak didiknya agar menjadi pribadi yang baik, kuat, unggul di masa yang akan datang menjadi permasalahan masif yang kemudian muncul dan harus dapat di atasi. Suatu konsep pendidikan, pendekatan belajar, dan bagaimana metode belajar yang paling efisien, efektif, komprehensif demi menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Terutama yang berkaitan dengan model pengasuhan dan pendidikan anak usia dini.

Pengasuhan dan pendidikan anak usia dini ini menjadi sangat penting sekali dilakukan sebagai fondasi dasar bagaimana ia bertumbuh ke depannya. Anak usia dini dengan rentang lahir hingga usia enam tahun acapkali disebut sebagai anak dengan usia “Golden Age” (Masa Usia Emas), dimana proses pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang sangat pesat. Dikatakan pula pada masa ini, guru dan orang tua dapat mulai memberikan stimulus dan membangun diri anak atas dasar anatomi, pengalaman-pengalaman psikologis yang indah, keterampilan-keterampilan dasar, akhlak-akhlak yang baik, pembiasaan-pembiasaan, keyakinan-keyakinan, dan lain-lain. Hal ini akan tertanam dalam pada kehidupan anak sampai dia dewasa dan menua. Boleh dikatakan bahwa masa Golden Age ini adalah masa memberikan fondasi dasar anak dalam membangun kehidupannya di masa depan. Masa-masa ini tidak akan terulang kembali di tahun-tahun berikutnya.

Konsep pendidikan yang memenuhi berbagai kriteria tersebut di atas tentu haruslah konsep pembelajaran yang multi manfaat dan tepat guna, efektif dan efisien. Konsep pembelajaran itu haruslah bersifat fundamental dan komprehensif, didasarkan pada pengetahuan ilahiyah, sisi psikologi, cita dan kreasi manusia yang saling terkait di dalamnya. Konsep itu adalah konsep pembelajaran Lukmanulhakim yang berdasarkan pesan-pesan wahyu yang terjabarkan menjadi sebuah konsep dan rule model pembelajaran yang multi manfaat dan tepat guna dalam mengatasi kesenjangan-kesenjangan pendidikan, khususnya pengasuhan dan pendidikan anak usia dini demi mempersiapkan mereka menghadapi arus era digitalisasi teknologi yang tak terbandung berkaitan dengan dampak positif yang menguntungkan kehidupan manusia atauantisipasi dampak negatif yang akan menghancurkan kehidupan manusia itu sendiri.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksplanatif yaitu melakukan pengkajian terhadap suatu temuan yang berkaitan dengan konsep pembelajaran Lukmanulhakim pada anak usia dini, kemudian dideskripsikan secara deduktif. Penelitian sederhana ini terinspirasi pula dari hasil penelitian-penelitian lain yang kurang lebih sama mengkaji tentang pendekatan pembelajaran model Luqmanulhakim. Penelitian ini juga dilakukan berdasarkan studi pustaka dengan dua langkah sebagai berikut:

- a. Mengkaji konsep pembelajaran Luqmanulhakim berdasarkan pada Q.S. Luqman (31): 12-19

- b. Melakukan analisis dan membuat pola-pola penggunaan konsep pembelajaran Luqmanulhakim berdasarkan pada Q.S. Luqman (31): 12-19

1. ANAK USIA DINI

Anak usia dini merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Periode ini, yang umumnya mencakup masa kelahiran hingga usia delapan tahun, memainkan peran krusial dalam membentuk dasar perkembangan anak untuk masa depannya. Pada tahap ini, anak-anak mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang cepat. Pentingnya peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar dalam memberikan support dan stimulus yang baik pada masa ini tidak dapat dipandang sebelah mata. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak dari berbagai sisi sangat cepat dan signifikan sekali.

Anak usia dini memiliki otak yang sangat cemerlang dan responsif terhadap stimulus lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan yang positif yang memberikan banyak rangsangan seperti bermain dengan mainan pendidikan, membaca buku, bercerita, dan berbicara dengan anak dapat membantu pengembangan kognitif mereka. Kemampuan bahasa, pemecahan masalah, dan kreativitas dapat ditingkatkan melalui interaksi positif dan stimulasi mental. Orang tua atau pengasuh barangkali, atau guru memiliki peran sentral dalam membimbing anak usia dini. Menciptakan lingkungan yang aman, memberikan kasih sayang, dan memberikan stimulasi yang sesuai dengan usia anak sangat penting. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, baik di rumah maupun di sekolah, juga dapat meningkatkan perkembangan akademis dan sosial anak.

Pengasuhan dan pendidikan anak usia dini ini menjadi sangat penting sekali dilakukan sebagai fondasi dasar bagaimana ia bertumbuh ke depannya. Anak usia dini dengan rentang lahir hingga usia delapan tahun acapkali disebut sebagai anak dengan sebutan “Golden Age” (Masa Usia Emas), dimana proses pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang sangat pesat. Dikatakan pula pada masa ini, guru dan orang tua dapat mulai memberikan bentuk atas dasar anatomi, pengalaman-pengalaman psikologis yang indah, keterampilan-keterampilan dasar, akhlak yang baik, pembiasaan-pembiasaan, keyakinan-keyakinan, dan lain-lain. Hal ini akan tertanam dalam pada kehidupan anak sampai dia dewasa dan menua. Boleh dikatakan bahwa masa *Golden Age* ini adalah masa memberikan fondasi dasar anak dalam membangun kehidupannya di masa depan. Masa-masa ini tidak akan terulang kembali di tahun-tahun berikutnya.

Masa anak usia dini adalah masa yang sangat penting dalam membentuk individu yang mandiri, kreatif, dan berkompeten di masa depan. Oleh karena itu, perhatian yang baik terhadap pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak pada periode ini dapat membantu menciptakan fondasi yang kokoh untuk kehidupan selanjutnya. Melalui peran aktif orang tua, pendidik, dan masyarakat, kita dapat bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal anak usia dini untuk mewujudkan generasi yang tangguh dan berdaya saing.

C. KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Pembelajaran Luqmanulhakim

Dalam hal pendidikan, kiblat para pembelajar khususnya, banyak sekali rujukannya terhadap ilmu-ilmu barat. Padahal jika dikaji lebih dalam, Al-Quran menyimpan banyak sekali dasar teori-teori dan model-model pembelajaran yang kredibel dan tepat guna. Bahkan manfaatnya jauh lebih besar karena lebih komprehensif mencapai berbagai kompetensi pembelajaran. Sebut saja salah satu konsep pendidikan yang ditawarkan dalam Al-Quran, yakni kisah tentang bagaimana Luqmanul Hakim mendidik anaknya. Konsep pendidikan Luqmanulhakim ini ternyata syarat dengan muatan psikologis dan sangat tepat diajarkan untuk anak-anak. Konsep pembelajarannya dapat memacu potensi anak secara mandiri sehingga mampu berkembang dengan baik secara signifikan, kompetensi-kompetensi pembelajaran akan terasah dengan sendirinya pada diri anak. Konsep pembelajaran ini sangat tepat sekali digunakan di PAUD, TK, dan SD.

Tidak banyak literasi yang menjelaskan Luqmanulhakim secara utuh. Luqmanulhakim bukanlah Nabi, beliau adalah seorang yang shaleh, ahli hikmah dan ahli mendidik yang bijaksana, sehingga ia diberi gelar “Al-Hakim” yaitu orang yang bijaksana. Luqman bernama lengkap Luqman

Ibn Bau'ra, merupakan anak laki-laki dari saudara perempuan Nabi Ayyub AS, atau anak laki-laki dari bibinya. Luqman diberi hikmah oleh Allah berupa pemahaman, ilmu, tutur kata dan sikap yang baik, serta pemahaman Islam yang mendalam.

Berdasarkan pada ayat-ayat tersebut di atas, beserta kajian-kajian pustaka yang sudah dilakukan, dan berdasar referensi hasil peneliti yang lain dapat dirinci beberapa konsep pembelajaran Luqmanulhakim yang dapat diterapkan pada anak usia dini yaitu sebagai berikut:

1. Mengenalkan pengetahuan tentang Ketauhidan (QS Luqman: 13)
2. Mengajarkan anak untuk berbakti kepada kedua orang tua (QS Luqman: 14)
3. Melatih dan membiasakan sholat (QS Luqman: 17)
4. Melatih dan membiasakan anak untuk bersyukur (QS Luqman: 12) dan bersabar (QS Luqman: 17)
5. Melatih dan membiasakan anak untuk tidak sombong dan angkuh (QS Luqman: 18)
6. Melatih dan membiasakan anak untuk hidup bersahaja (QS Luqman: 18)
7. Melatih dan membiasakan anak untuk bertutur kata yang lembut, bersikap sopan dan santun (QS Luqman: 19)

Apabila dilihat dari Tujuh Konsep ini, pendidikan dan pembelajaran yang diterapkan ini meliputi tiga aspek penting dan merupakan fondasi awal untuk anak sehingga di kemudian hari bahkan sejak awal dia sudah dipersiapkan menjadi manusia yang unggul dan berkarakter. Ketujuh konsep ini memenuhi tiga macam kecerdasan awal yang mesti terbentuk pada diri anak, yakni kecerdasan spiritual, emosional (interpersonal dan intrapersonal) dan social (linguistic dan eksistensial). Ketujuh konsep ini pula menjadi konsep pembelajaran yang harus kontinyu dilakukan karena memenuhi unsur dan fondasi lengkap seorang manusia, yakni fondasi iman, amal shaleh, dan akhlak yang sangat mendasar.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Konsep Pembelajaran Luqmanulhakim Pada Anak Usia Dini

a. Mengenalkan pengetahuan tentang Ketauhidan

Mengajarkan konsep tauhid, atau keesaan Allah, pada anak usia dini merupakan langkah penting dalam membentuk fondasi spiritual yang kokoh sepanjang kehidupan mereka. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak sangat responsif terhadap lingkungan sekitar mereka, dan pengenalan konsep keesaan Tuhan dapat dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan pemahaman mereka. Konsep tauhid sejatinya adalah bagian dari fitrah manusia, sehingga anak yang diajarkan tauhid dari awal, secara psikologis akan mudah menerima dan memahaminya, secara logika juga lebih mudah diproses oleh pemikiran anak. Dalam pembelajarannya, anak dapat diberikan konsep-konsep yang berkaitan dengan pengetahuan tentang pengenalan kepada sang Pencipta dan bagaimana bertauhid kepadanya.

1) Pemahaman Sederhana tentang Sang Pencipta

Penting untuk memulai dengan memberikan pemahaman sederhana tentang konsep Tuhan. Anak-anak usia dini belum memiliki kapasitas kognitif yang matang, sehingga konsep ini perlu disampaikan secara sederhana dan konkret. Menggunakan gambar-gambar atau kisah-kisah yang mudah dimengerti dapat membantu mereka memahami adanya Allah.

2) Keajaiban Ciptaan Allah

Mengenalkan keesaan Allah dapat dilakukan dengan melibatkan pengamatan terhadap keajaiban ciptaan-Nya. Membawa anak-anak jalan-jalan ke alam bebas, melihat pesawahan, memperhatikan bunga yang indah, atau melihat langit yang luas dapat menjadi pengalaman yang memukau dan memperkuat kesadaran mereka terhadap keberadaan Sang Pencipta.

3) Doa dan Ibadah Ringan

Mengenalkan doa dan ibadah ringan adalah langkah praktis dalam memperkenalkan anak-anak pada ketauhidan. Mengajar mereka doa-doa sederhana, seperti doa sebelum makan, sebelum tidur, sebelum belajar, dan lain-lain akan membantu mereka merasakan hubungan yang intim dengan

Allah. Ibadah yang disesuaikan dengan usia, seperti shalat ringan atau berzikir, dapat menjadi kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh anak sehari-hari.

4) Cerita Nabi dan Kisah-kisah Islami Lainnya

Menggunakan kisah-kisah nabi dan cerita Islami yang relevan dengan tingkat pemahaman anak-anak dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan konsep keesaan Allah. Kisah-kisah seperti kisah para Nabi dan Rasul, kisah-kisah orang-orang Sholeh, Para Sahabat Nabi, dan lain-lain dapat diadaptasi agar sesuai dengan pemahaman anak-anak. Daya pikir dan imajinasi anak akan semakin terlatih dengan pembacaan cerita-cerita tersebut.

5) Aktivitas Kreatif

Mengajak anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas kreatif yang berhubungan dengan konsep tauhid dapat memperkuat pemahaman mereka. Misalnya, membuat gambar atau melukis yang menggambarkan kebesaran Allah atau menghias kaligrafi sederhana dengan kata-kata yang mengandung keesaan Allah.

6) Teladan dari Orang Tua dan Lingkungan

Anak-anak usia dini banyak belajar melalui sintesa dan observasi langsung. Oleh karena itu, penting untuk menunjukkan teladan kehidupan yang mencerminkan penghormatan dan pengenalan akan keesaan Allah. Lingkungan yang menciptakan kesadaran akan nilai-nilai spiritual akan memberikan dampak positif pada perkembangan anak-anak. Kaitan ini berimplikasi bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAUD, tetapi orang tua, pengasuh, dan lingkungan secara luas.

Mengenalkan konsep ketauhidan pada anak usia dini adalah investasi berharga dalam membentuk fondasi spiritual mereka. Melalui pendekatan yang ramah anak dan terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari, anak-anak dapat mulai memahami dan merasakan keberadaan Allah. Pendidikan spiritual pada masa ini bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan sikap hidup yang didasarkan pada ketauhidan.

b. Mengajarkan anak untuk berbakti kepada kedua orang tua (QS Luqman: 14)

Mengajarkan anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya adalah langkah kunci dalam membentuk dasar karakter anak yang kuat. Pada masa ini, anak-anak sedang mengembangkan pemahaman awal tentang dunia di sekitar mereka, dan melibatkan mereka dalam nilai-nilai berbakti dapat membentuk perilaku dan sikap positif. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengajarkan anak usia dini untuk berbakti kepada kedua orang tuanya:

1) Memberikan Teladan Positif

Teladan positif melibatkan Orang tua atau Pengasuh secara langsung, sehingga dibutuhkan kerjasama antara guru PAUD dan orang tua. Orang tua atau pengasuh sangat berperan sekali sebagai teladan utama bagi anak-anak. Memperlihatkan sikap berbakti kepada pasangan hidup adalah langkah awal yang krusial. Melalui sikap saling menghormati, menyayangi, dan membantu satu sama lain, anak-anak akan mengamati dan meniru sikap tersebut dalam hubungan mereka dengan orang tua.

2) Mengajarkan Ucapan Terima Kasih dan Penghargaan

Mengajarkan anak untuk mengucapkan terima kasih dan menunjukkan penghargaan adalah kunci dalam pendidikan berbakti. Mengenalkan konsep-konsep ini melalui aktivitas sehari-hari, seperti memberi ucapan terima kasih ketika dibantu atau menunjukkan rasa senang atas perhatian yang diberikan, membantu anak memahami arti penghargaan.

3) Bercerita tentang Kisah-Kisah Positif

Menceritakan kisah-kisah positif tentang orang tua atau kisah inspiratif yang menekankan nilai berbakti dapat memberikan gambaran konkret kepada anak-anak. Cerita-cerita ini dapat diadaptasi sesuai dengan pemahaman mereka dan memberikan contoh nyata tentang bagaimana berbakti diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Menggunakan Kegiatan Keagamaan

Memperkenalkan anak pada kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana yang baik untuk mengajarkan nilai berbakti. Mengajak anak untuk berdoa bersama, mengikuti kegiatan keagamaan,

atau membaca cerita-cerita keagamaan yang menekankan nilai berbakti dapat memberikan landasan kuat kepada anak didik, sehingga mereka benar-benar bisa menempatkan orang tua mereka sebagai sosok yang berharga, dan menyadari betul bahwa salah satu kewajiban dalam agama tercermin salah satunya dari berbakti kepada orang tuanya.

Mengajarkan anak usia dini untuk berbakti kepada kedua orang tua adalah investasi berharga dalam membentuk karakter dan nilai-nilai positif sejak dini. Melalui teladan positif, komunikasi yang baik, dan melibatkan mereka dalam aktivitas berbakti, kita dapat membantu anak-anak memahami pentingnya penghargaan, saling membantu, dan cinta kasih dalam hubungan keluarga. Dengan memberikan fondasi yang kuat, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berbakti dan memiliki hubungan keluarga yang mendalam dan harmonis.

c. Melatih dan Membiasakan Sholat

Melatih dan membiasakan anak PAUD untuk menjalankan sholat adalah tugas yang penuh tantangan namun juga bermakna bagi guru. Dalam tahap pembelajaran ini, guru PAUD dapat menggunakan berbagai strategi kreatif dan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak-anak usia dini. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1) Pembiasaan Lewat Contoh

Guru PAUD dapat menjadi contoh positif dengan menunjukkan kebiasaan sholat secara rutin. Melalui tindakan ini, anak-anak akan lebih cenderung meniru dan memahami pentingnya sholat dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk dalam hal ini orang tua, guru PAUD dapat berkonsultasi secara langsung dengan pihak orang tua atau pengasuh tentang bagaimana membiasakan anak untuk sholat.

2) Pembiasaan Melalui Permainan

Mengintegrasikan unsur permainan dalam pembelajaran sholat bisa menjadi cara yang efektif. Guru PAUD dapat menciptakan permainan atau aktivitas yang melibatkan gerakan dan langkah-langkah sholat. Ini akan membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan interaktif.

3) Cerita dan Dongeng

Menceritakan dongeng atau suatu kisah atau cerita yang mencerminkan nilai-nilai sholat dan keutamaannya dapat membantu anak memahami konsep tersebut. Guru PAUD dapat menggunakan tokoh-tokoh dalam cerita untuk menjelaskan langkah-langkah sholat dan mengapa kita melakukannya.

4) Menggunakan Alat Bantu Visual

Menggunakan poster, kartun, atau video singkat yang menunjukkan langkah-langkah sholat dapat membantu visualisasi anak-anak. Alat bantu visual dapat membantu mereka memahami secara konkret apa yang harus dilakukan selama sholat.

5) Menyediakan Tempat Ibadah Mini

Sekolah PAUD meski kegiatan pembelajarannya tidak sampai sholat dzuhur, tetapi fasilitas mushola mini haruslah disediakan di PAUD. Kebanyakan Sekolah PAUD jarang sekali menyediakan fasilitas ini, padahal ini penting sekali. Jika belum memungkinkan, secara sederhana guru PAUD dapat menyiapkan sudut kecil sebagai tempat ibadah mini di kelas. Anak-anak dapat belajar untuk mengenali tempat sholat, berdiri dengan khushyuk, dan melakukan gerakan-gerakan yang sederhana seiring berjalannya waktu.

6) Pengenalan Melalui Kata-kata Positif

Mengaitkan sholat dengan kata-kata positif dan pengalaman yang menyenangkan dapat merangsang minat anak-anak. Misalnya, menggambarkan sholat sebagai cara berbicara langsung dengan Allah atau sebagai momen kedamaian dan koneksi spiritual.

Membiasakan anak PAUD untuk sholat membutuhkan pendekatan yang lembut, kreatif, dan menyenangkan. Dengan strategi yang dirancang dengan cermat, guru PAUD dapat membantu membentuk kebiasaan positif dan spiritualitas anak-anak sejak dini. Menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak usia dini akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan berkesan.

d. Melatih dan Membiasakan Anak untuk Bersyukur dan Bersabar

Pendidikan Anak Usia Dini bukan hanya tentang menyampaikan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter dan sikap positif. Dua nilai utama yang penting untuk diajarkan adalah bersyukur dan bersabar. Guru PAUD memiliki peran sentral dalam membimbing anak-anak untuk mengembangkan rasa syukur dan kesabaran. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan guru PAUD:

1) Membuat Lingkungan Positif

Guru PAUD dapat menciptakan lingkungan kelas yang positif dan mendukung. Warna-warna cerah, dekorasi yang menarik, dan elemen-elemen yang mempromosikan perasaan aman akan membantu menciptakan suasana di mana anak-anak merasa senang dan bersyukur.

2) Aktivitas Bersyukur

Melibatkan anak-anak dalam aktivitas yang mendorong bersyukur dapat menjadi langkah awal yang baik. Guru PAUD dapat membuat kegiatan membuat buku catatan kecil "*Alhamdulillah*" di mana anak-anak dapat mencatat hal-hal kecil yang membuat mereka bersyukur setiap hari.

3) Mengajarkan Kalimah Toyibah

Mengajarkan anak kalimah-kalimah toyibah yang berkaitan dengan rasa syukur dan kesabaran. Misal membiasakan membaca Hamdalah "*Alhamdulillah*" pada setiap momen mereka mendapat kenikmatan atau kebahagiaan meski itu hal yang kecil. Membiasakan membaca kalimat Istrija "*Innalillaahi wa inna ilaahi Raajiuun*" ketika ada musibah. Membiasakan membaca kalimat Haukalah "*Laa Haula Walaq Qumwata illa Billah*" saat merasa sedang malas, letih, lesu, lemah, dll. Membaca kalimah-kalimah tersebut dapat menjadikan anak lebih responsif terhadap setiap kejadian, dimana dan kapan ia harus bersyukur, dan kapan harus bersabar.

4) Cerita dan Dongeng Positif

Menggunakan cerita atau dongeng positif yang mengajarkan nilai bersyukur dapat membantu anak-anak memahami konsep tersebut. Guru PAUD dapat memilih cerita-cerita yang menunjukkan betapa pentingnya bersyukur dan dampak positifnya pada kebahagiaan.

5) Berbicara tentang Perasaan

Mendorong anak-anak untuk berbicara tentang perasaan mereka membantu dalam mengembangkan keterampilan bersabar. Guru PAUD dapat menggunakan pertanyaan terbuka yang memotivasi mereka untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan, membantu mereka belajar mengelola emosi dan menunggu dengan sabar.

6) Memberikan Perhatian pada Kebaikan

Guru PAUD dapat memperhatikan dan memberikan penghargaan ketika anak-anak menunjukkan sikap bersyukur atau kesabaran. Pujian dan pengakuan dapat memberikan dorongan positif untuk melanjutkan perilaku tersebut.

7) Aktivitas Pencocokan

Mengajarkan anak-anak untuk mencocokkan gambar atau kata dengan situasi yang menuntut bersyukur dan bersabar dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan. Hal ini membantu mereka mengasosiasikan sikap positif dengan situasi sehari-hari.

8) Sesi Refleksi

Guru PAUD dapat menyelenggarakan sesi refleksi singkat setelah aktivitas tertentu. Anak-anak dapat diminta untuk berbagi hal-hal yang kecil yang membuat mereka mesti bersyukur atau bersabar. Sesi ini akan lebih meresap ke dalam sanubari anak karena mereka akan lebih terarah harus melakukan apa dalam suatu situasi tertentu. Dikarenakan anak PAUD masih terlampaui dini untuk berdiskusi, maka pendekatan refleksinya tentu berbeda dengan remaja atau yang sudah dewasa. Tetapi, berbicara dengan anak kecil sebetulnya lebih mudah karena kejujuran dan kepolosan mereka lebih mudah dilihat sehingga guru dapat langsung memahaminya.

Membiasakan anak-anak untuk bersyukur dan bersabar melibatkan pembiasaan positif dan interaksi yang mendukung di lingkungan PAUD. Guru PAUD memegang peran utama dalam membentuk karakter anak-anak, menciptakan dasar yang kuat untuk perkembangan emosional dan

sosial mereka. Dengan kreativitas dan dedikasi, guru PAUD dapat membimbing anak-anak menuju sikap mudah bersyukur dan bersabar yang akan membantu mereka sepanjang kehidupan.

e. Melatih dan Membiasakan Anak untuk Tidak Sombong dan Angkuh

Salah satu aspek yang perlu ditekankan adalah mengajarkan anak untuk tidak berlaku sombong dan angkuh. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru PAUD untuk membantu anak mengatasi sifat sombong dan angkuh:

1) Model Perilaku Positif

Guru PAUD dan Orang tua memiliki peran sebagai teladan bagi anak-anak. Dengan menunjukkan sikap rendah hati dan menghormati orang lain, guru dan orang tua dapat membentuk norma positif di kelas dan di rumah. Menjaga bahasa tubuh yang sopan dan bersikap lembut kepada anak-anak akan memberikan contoh cara berinteraksi yang sehat.

2) Kegiatan Kolaboratif

Melibatkan anak-anak dalam kegiatan kelompok atau proyek bersama dapat mengajarkan kerjasama dan mengurangi sifat sombong. Dalam situasi kolaboratif, anak-anak belajar menghargai kontribusi setiap individu dan menyadari kekuatan kerja sama.

3) Cerita dan Dongeng Pendidikan

Menggunakan cerita atau dongeng pendidikan yang mengeksplorasi tema kerendahan hati dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada anak-anak. Cerita tentang tokoh yang memahami kepentingan kerendahan hati dan konsekuensinya dapat memberikan dampak positif pada diri anak.

4) Menghargai Keberagaman

Mengintegrasikan pengajaran tentang keberagaman dapat membantu anak memahami bahwa setiap individu memiliki keunikan dan kelebihan sendiri. Ini membantu mengurangi perilaku sombong yang mungkin muncul karena perasaan lebih unggul.

5) Pemberian Penghargaan Positif

Mendorong dan memberikan penghargaan positif ketika anak menunjukkan perilaku rendah hati dapat memperkuat sikap tersebut. Pujian dan pengakuan untuk tindakan positif akan membuat anak merasa dihargai dan mendorong mereka untuk terus bersikap rendah hati.

6) Aktivitas Refleksi

Mengajarkan anak untuk merenung dan merefleksikan tindakan mereka dapat membantu mereka mengidentifikasi perilaku yang tidak diinginkan, termasuk sifat sombong atau angkuh. Guru PAUD dapat menyelenggarakan sesi refleksi ringan untuk membantu anak-anak menyadari dampak dari perilaku mereka.

7) Menyajikan Konflik sebagai Peluang Pembelajaran

Menghadapi konflik atau situasi yang menantang dapat diartikan sebagai kesempatan untuk belajar tentang kerendahan hati dan penghormatan terhadap orang lain. Guru PAUD dapat membimbing anak-anak dalam mengatasi konflik secara konstruktif dan mengeksplorasi cara menyampaikan pendapat tanpa merendahkan orang lain.

8) Meningkatkan Empati

Mengajarkan anak untuk melihat dari perspektif orang lain dapat membantu mengurangi sikap angkuh dan sombong. Guru PAUD dapat menggunakan cerita, permainan peran, atau aktivitas yang merangsang empati untuk membantu anak-anak memahami perasaan orang lain.

9) Menghargai Proses Pembelajaran

Guru PAUD dapat merangsang rasa ingin tahu dan keinginan untuk belajar tanpa membuat anak merasa superior. Fokus pada proses pembelajaran dan upaya yang ditempuh anak, bukan hanya hasil akhir, membantu membentuk sikap rendah hati.

Strategi guru PAUD dalam membantu anak mengatasi sifat sombong dan angkuh adalah kombinasi dari pendekatan pembelajaran yang kreatif dan lingkungan yang mendukung. Dengan memberikan perhatian khusus terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai positif sejak usia dini, guru PAUD berperan penting dalam membantu anak-anak menjadi individu yang rendah hati dan menghargai keberagaman di sekitar mereka.

f. Melatih dan Membiasakan Anak untuk Hidup Bersahaja

Kompetensi lain yang harus dilatihkan dan diajarkan kepada anak usia dini adalah belajar bagaimana hidup itu harus bersahaja. Hidup bersahaja membawa manfaat besar dalam pengembangan kepribadian, pemahaman nilai-nilai kehidupan, dan penghargaan terhadap hal-hal sederhana. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1) Contoh Teladan Guru

Lagi dan lagi, guru adalah teladan bagi anak didiknya. Maka, keteladanan adalah factor penting dalam strategi pembelajaran. Dengan menunjukkan gaya hidup yang sederhana, baik dalam penampilan, gaya hidup, maupun pilihan barang-barang, guru membuktikan bahwa kebahagiaan tidak selalu terkait dengan kepemilikan materi yang berlebihan. Guru yang hidup bersahaja memberikan inspirasi positif kepada anak-anak.

2) Kegiatan Berkebun dan Beternak

Mengajak anak-anak untuk berkebun dan beternak adalah cara yang efektif untuk mengajarkan hidup yang bersahaja. Melalui kegiatan ini, anak-anak dapat memahami siklus alam, kebutuhan tanaman yang sederhana, memberi makan kepada hewan, kebahagiaan yang bisa diperoleh dari berkebun atau beternak tersebut. Berkebun dan beternak akan merangsang kesadaran, kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam berbicara dan berbuat, membantu mereka memahami bahwa betapa kecil hidup ini sangat layak untuk di syukuri.

3) Proyek Kerajinan Tangan Daur Ulang

Mendorong anak-anak untuk membuat proyek kerajinan tangan sederhana dari bahan daur ulang merupakan cara untuk mengajarkan mereka untuk kreatif dan bersahaja. Barang-barang sederhana yang tidak terpakai dapat diubah menjadi karya seni yang bermanfaat, mengajarkan anak-anak untuk menghargai nilai praktis dan kreatif dari bahan yang ada di sekitar mereka.

4) Permainan Tradisional

Mengenalkan permainan tradisional dan sederhana dapat membantu anak-anak mengalami kebahagiaan tanpa bergantung pada teknologi atau mainan mahal. Permainan tradisional juga membangun kebersamaan, keterampilan sosial, dan apresiasi terhadap hal-hal sederhana yang mendatangkan kebahagiaan.

5) Pendidikan Nilai

Melibatkan anak-anak dalam diskusi dan aktivitas yang mengajarkan nilai-nilai sederhana seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras merupakan bagian dari pendidikan bersahaja. Guru PAUD dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kisah-kisah, lagu-lagu, atau kegiatan sehari-hari.

6) Kunjungan ke Lingkungan Sederhana

Mengorganisir kunjungan ke lingkungan sederhana seperti kebun petani, perpustakaan desa, atau peternakan kecil dapat membantu anak-anak mengamati dan merasakan keindahan hidup yang sederhana.

7) Praktik Penyederhanaan

Mengajarkan anak-anak untuk menyederhanakan kehidupan mereka dengan memahami perbedaan antara keinginan dan kebutuhan adalah langkah penting. Guru PAUD dapat membimbing mereka untuk membuat keputusan bijaksana tentang barang-barang yang benar-benar diperlukan dan mengurangi kecenderungan konsumtif.

8) Penerimaan Terhadap Keanekaragaman

Menekankan penerimaan dan penghargaan terhadap keanekaragaman dalam kehidupan sehari-hari adalah bagian dari hidup bersahaja. Guru PAUD dapat merancang kegiatan yang menghormati perbedaan budaya, latar belakang, dan keunikan masing-masing anak.

9) Menyelenggarakan Acara Sederhana

Mengadakan acara sederhana seperti piknik atau pertunjukan seni di kelas dapat memberikan pengalaman positif tanpa kebutuhan akan peralatan mahal. Acara semacam ini dapat merangsang kreativitas anak-anak dan mengajarkan mereka bahwa kebahagiaan dapat ditemukan dalam momen-momen sederhana.

Strategi guru PAUD dalam melatih dan membiasakan anak untuk hidup bersahaja melibatkan kombinasi dari pendekatan kreatif, kegiatan praktis, dan pembelajaran nilai-nilai sederhana. Dengan memberikan perhatian khusus pada perkembangan karakter dan memberikan pengalaman positif, guru PAUD membentuk dasar yang kuat untuk membantu anak-anak menjadi individu yang menghargai kehidupan sederhana dan kebahagiaan yang dihasilkannya.

e. Melatih dan Membiasakan Anak untuk Bertutur Kata Yang Lembut, Bersikap Sopan dan Santun

Melatih dan membiasakan anak untuk bertutur kata yang lembut, bersikap sopan dan santun merupakan sikap dasar yang berhubungan dengan kecerdasan social yang harus dimiliki oleh anak. PAUD memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan fondasi yang kuat terhadap sikap dan perilaku tersebut, yang nantinya akan membantu mereka menjadi individu yang dapat berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru PAUD untuk melatih anak-anak agar mampu bertutur kata yang baik, bersikap sopan dan santun:

1) Teladan Positif oleh Guru dan Orang Tua

Guru PAUD dan Orang tua adalah role model bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus mampu memberikan contoh bagaimana bertutur kata yang lembut, berperilaku sopan dan santun dalam setiap interaksi mereka. Anak-anak belajar melalui pengamatan, dan melihat guru bertindak dengan sopan akan memberikan gambaran positif dan memberikan inspirasi bagi mereka.

2) Penggunaan Bahasa yang Baik

Guru PAUD harus berkomunikasi dengan anak-anak menggunakan bahasa yang baik dan santun. Mendorong anak-anak untuk menggunakan kata-kata sopan seperti 'tolong,' 'terima kasih,' dan 'maaf' akan membantu membentuk pola berbicara yang sopan sejak dini.

3) Menerapkan Aturan dan Konsistensi

Mendirikan aturan dan batasan yang jelas mengenai perilaku sopan dan santun di dalam kelas adalah kunci untuk membentuk kebiasaan positif. Konsistensi dalam menegakkan aturan akan membantu anak-anak memahami bahwa sikap sopan dan santun diperlukan setiap waktu.

4) Pendidikan Moral melalui Cerita dan Permainan

Menggunakan cerita pendek, lagu, atau permainan yang memiliki pesan moral dapat membantu anak-anak memahami arti sopan santun secara menyenangkan. Metode ini membantu mereka mengidentifikasi perilaku yang diharapkan dan mengerti konsekuensi dari tindakan yang kurang sopan.

5) Kolaborasi dengan Orang Tua

Kerjasama antara guru PAUD dan orang tua sangat penting. Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran membantu memastikan bahwa nilai-nilai sopan santun yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah. Diskusi rutin dengan orang tua mengenai perkembangan perilaku anak dapat menjadi alat efektif untuk mencapai tujuan bersama.

6) Aktivitas Bermain yang Mendidik

Melibatkan anak-anak dalam permainan-permainan yang didesain untuk mengajarkan etika sosial dapat menjadi sarana yang menyenangkan dan efektif. Permainan ini dapat melibatkan peran-peran yang memerlukan sikap sopan, sehingga anak-anak dapat belajar sambil bermain.

7) Pujian dan Penghargaan

Memberikan pujian kepada anak-anak ketika mereka menunjukkan perilaku sopan dan santun akan memberikan mereka motivasi positif. Penghargaan, seperti stiker atau sertifikat kecil, dapat menjadi insentif tambahan untuk mendorong sikap yang diinginkan. Pendidikan karakter pada anak usia dini adalah langkah awal yang krusial dalam membentuk pribadi yang sopan dan santun. Guru PAUD memegang peran sentral dalam proses ini, dan dengan menerapkan strategi-strategi di atas, mereka dapat membantu membentuk anak-anak menjadi individu yang menghargai nilai-nilai sosial dan bersikap sopan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan adanya landasan yang kuat ini, anak-anak dapat tumbuh menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif dan beretika.

Tujuh konsep pembelajaran Luqmanulhakim yang sudah dipaparkan dapatlah kiranya menjadi bagian dari kurikulum PAUD. Hal ini tentu masih banyak kekurangan sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut. Strateginya dapat dikembangkan sedemikian rupa, sehingga lebih menyenangkan dan lebih mengena kepada diri anak. Konsep pendidikan Luqmanulhakim memiliki karakter yang kuat sebagai bagian dari fondasi menjadikan manusia lebih manusiawi, atau istilahnya sering disebut “memanusiakan manusia”. Implikasinya lebih kepada pendidikan spiritual, emosional, dan karakter. Hal sangat penting untuk pendidikan anak. Apabila melihat konsep PAUD di luar negeri, kesemuanya adalah bermain sambil belajar yang lebih menekankan pendidikan karakter di awal dibanding dengan kewajiban belajar calistung. Dengan demikian mereka sudah separo menggunakan Konsep Pembelajaran Luqmanulhakim dalam kegiatan PAUD nya, sedangkan barangkali mereka tidak terlalu paham dengan Konsep ini.

E. KESIMPULAN

Anak usia dini memiliki rentang 2 – 8 tahun dan merupakan usia emas “*Golden Age*” karena pada usia tersebut fondasi-fondasi diri mulai dibangun. Bangunan yang kuat dan baik, karena memiliki fondasi yang kokoh, begitu pula manusia. Oleh Karena usia emas ini, maka pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting sekali diselenggarakan dan diarahkan sedemikian rupa. Salah satu konsep pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini berdasarkan karakternya adalah Konsep Pembelajaran Luqmanulhakim.

Konsep pembelajaran ini terinspirasi dari kisah Luqman saat mendidik anaknya yang termuat dalam Al-Quran Surat Luqman: 12 – 19. Tentu ada misteri yang besar di dalam kisah yang Allahabadikan dalam Al-Quran ini untuk diambil pelajarannya bagi ummat manusia. Hanya saja referensi-referensi hasil penelitian tentang penerapannya belum banyak dikaji oleh pada tokoh-tokoh pendidikan. Namun berdasarkan literasi yang didapat bahwa penerapan konsep ini sangat pas diterapkan untuk pembelajar awal, yakni anak usia dini.

Konsep pendidikan Luqmanulhakim memuat efek kecerdasan dasar yang penting untuk dimiliki anak, diantaranya kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial. Tidak hanya itu, kompetensi yang dibangun juga adalah hal signifikan yaitu kompetensi iman, amal shaleh, dan karakter. Kecerdasan dan kompetensi-kompetensi tersebut penting sekali dibangun pada diri anak di usia emas, karena akan berimplikasi pada kehidupan anak di masa yang akan datang. Anak lebih siap baik secara fisik, social dan psikologis, dalam mengarungi kehidupan di masa yang akan datang. Apalagi dengan seiring berkembangnya era industry 4.0 dan era society 5.0, yang merupakan era digitalisasi teknologi yang tidak terbatas yang tentu untuk masuk di dalamnya seseorang harus memiliki fondasi yang kokoh sehingga dampak-dampak positif dari era ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sedangkan dampak-dampak negatifnya dapat terminimalisir dan tidak terlalu banyak merugikan.

Berdasarkan kajian pustaka sederhana, konsep pembelajaran Luqmanulhakim memuat tujuh konsep dasar yang diharapkan itu menjadi bagian kompetensi yang dimiliki dan terbentuk menjadi karakter yang kuat pada dirinya. Ketujuh konsep ini termuat dari QS Luqman : 12 – 19 dan dapat diterapkan pada anak usia dini bahkan sampai usia remaja, yaitu: (1) Mengenalkan pengetahuan tentang Ketauhidan, (2) mengajarkan anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, (3) melatih dan membiasakan sholat, (4) melatih dan membiasakan anak untuk bersyukur dan bersabar, (5) melatih dan membiasakan anak untuk tidak bersikap sombong dan angkuh, (6) melatih dan membiasakan anak untuk hidup bersahaja, dan (7) Melatih dan membiasakan anak untuk bertutur kata yang lembut, bersikap sopan dan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chandrawaty dan Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny (2019). TK Aisyiyah Bustanul Athfal :Dulu, Kini, dan Esok (Refleksi Kiprah Satu Abad TK ABA dalam membangun negeri).

- Tasikmalaya: Edu Publisher. Available e-book at:
<https://books.google.co.id/books?id=TKKoDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=TK+aisyiyah&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEWj1aCajaLmAhUBVysKHcj5CUoQ6AEIKDAA#v=onepage&q=TK%20aisyiyah&f=false>.
- [2] Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny (2019). Penerapan Konsep Pendidikan Lukmanulhakim dalam Keluarga. Tasikmalaya: Avaliable Online at:
<https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/5630>
- [3] Maulana (2016). Tesis: Cara Luqman Mendidik Anak. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ
- [4] Ahmad, Nurwadjah, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Bandung: Marja, 2007
- [5] Baharuddin. Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan, Jogjakarta: Ar Ruzz Media. 2009